

## Manfaat *Story Telling* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Neli Aprianti<sup>1</sup>, Ala Purnawati<sup>2</sup>, Siti Nur'aslinda<sup>3</sup>, Hulta Sari<sup>4</sup>

Email: [1neliaprianti18@gmail.com](mailto:1neliaprianti18@gmail.com), [2purnawatiala92@gmail.com](mailto:2purnawatiala92@gmail.com),  
[3sitinuraslinda04@gmail.com](mailto:3sitinuraslinda04@gmail.com), [4hultahsary@gmail.com](mailto:4hultahsary@gmail.com)

abcd STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat

### Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek bahasa yang penting dikembangkan sejak dini. Menerapkan metode *story telling* dengan memberikan cerita yang dibacakan kepada anak kemudian guru dapat menanyakan kembali isi cerita dari yang diceritakan kepadanya, anak juga dapat bertanya terkait cerita tersebut. *Literature review* ini menawarkan tinjauan pustaka tentang manfaat metode *story telling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Literature* diambil dari *google scholar*, mendeley dan dari daftar referensi lainnya yang dipilih. Dokumen publikasi yang dijadikan referensi berdasarkan rentang tahun 2014-2021. Artikel dipilih dan dimasukkan menurut kriteria seleksi khusus. Ulasan tersebut menyatakan bahwa dengan menerapkan metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dimana kosa kata anak bertambah dari cerita yang dibacakan padanya sehingga apa yang dibicarakan anak menjadi lebih berkualitas, selain itu anak dapat lebih mudah untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dan membuat lawan bicaranya mudah mengerti maksud yang anak katakan sehingga kemampuan berbicara anak menjadi meningkat.

**Kata kunci:** Metode *story telling*, kemampuan berbicara, anak usia dini

### Abstract

The ability to speak is one aspect of language that is important to develop from an early age. Applying the story telling method by giving the story to be read to the child then the teacher can ask again the contents of the story being told to him, the child can also ask questions about the story. This literature review offers a literature review on the benefits of the story telling method in improving children's speaking skills. Literature is taken from Google Scholar, Mendeley and from other selected reference lists. Publication documents used as references are based on the 2014-2021 range. Articles are selected and entered according to specific selection criteria. The review states that applying the story telling method can improve speaking skills in early childhood where the child's vocabulary increases from the stories read to him so that what the child talks about becomes of higher quality, besides that it is easier for children to ask or answer questions and make opponents his speech easily understands what the child means so that the child's speaking ability increases.

**Keywords:** Story telling method, speaking ability, early childhood

Submitted: 18 Maret 2023

Article History  
Accepted: 27 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

## PENDAHULUAN

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia anak yang dibina dan dididik merupakan anak usia 0-6 tahun. Dalam PerMendikbud Nomor 146 tahun 2014 disebutkan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu usaha dalam memberikan pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”. Peserta dalam pendidikan anak usia dini adalah mulai dari lahir hingga usia delapan tahun yang dapat dimasukkan dalam pendidikan formal seperti sekolah (Ardoin & Bowers, 2020). Penelitian oleh (Cekaite & Björk-Willén, 2018) menggunakan rekaman video untuk menerapkan *story telling* untuk anak-anak pra sekolah regular di Swedia untuk anak berusia mulai dari 1 hingga 3,5 tahun.

Bercerita adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui cerita yang diberikan secara lisan dengan tujuan anak akan dapat memahami isi cerita yang dibacakan (Perdana & Wasposito, 2020). Metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide, atau peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Payuyu et al., 2021). *Story telling* dapat membuat anak lebih paham dengan materi yang disampaikan, dapat membantu mengembangkan imajinasi serta menambah pengetahuan anak terhadap nilai kebaikan (Yunita, 2018). Melalui *story telling*, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan dan tanggapan dengan kalimat sederhana namun efektif (Nurzaman, 2019).

Pengaplikasian metode *story telling* di sekolah dilakukan kepada guru di mana guru menceritakan sebuah cerita kepada anak agar tercapai sebuah tujuan yaitu menyampaikan isi cerita. Bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dengan guru (Payuyu et al., 2021). Melalui pelaksanaan kegiatan bercerita membuat anak lebih aktif untuk menyampaikan perasaannya saat proses pembelajaran

serta berani untuk menampilkan diri di depan kelas (Wahyuni & Nasution, 2017). *Story telling* juga dapat membantu anak memperoleh kata baru untuk meningkatkan perkembangan berbicara, memudahkan anak berkomunikasi secara lisan, dan metode yang dapat melatih anak dalam berekspresi (Samantaray, 2014).

*Story telling* memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran karena metode *story telling* dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. *Story telling* dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa (Shavkatovna & Alibek Kizi, 2020). *Story telling* sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Astuti et al., 2021). Bercerita dapat menambah kosa kata baru, mengembangkan imajinasi untuk memahami isi cerita yang diceritakan dan anak dapat mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain (Payuyu et al., 2021). Selain itu, *story telling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif (Rambe, et al., 2021).

Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau keinginannya kepada orang lain agar orang lain dapat memahami keinginan yang ada pada diri anak (Payuyu et al., 2021). Keterampilan berbicara anak berkaitan dengan keterampilan bahasa dan komunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian (Elya et al., 2019) menjelaskan dalam meningkatkan perkembangan berbicara anak perlu menerapkan metode bercerita yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Perdana & Wasposito, 2020) mendapatkan hasil bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak di TK Al Adzhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina, 2019) mendapatkan hasil bahwa menambahkan media boneka tangan saat bercerita membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita sehingga kemampuan menyimak dan berbicara anak dapat meningkat.

Kenyataan di lapangan masih ada pendidik yang menerapkan metode

yang membosankan bagi anak sehingga anak tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya, menyebabkan kemampuan berbicara anak menjadi rendah sehingga dalam menjawab dan menyampaikan pertanyaan anak masih merasa kesulitan. Karena permasalahan tersebut maka pendidik perlu menggunakan metode yang menarik. Menerapkan metode *story telling* dapat menjadi cara untuk membantu menambah perbendaharaan kata anak melalui cerita yang diperdengarkannya sehingga kemampuan berbicara anak menjadi lebih berkembang. Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik maupun orang tua dalam menstimulasi perkembangan berbicara anak sejak dini melalui penerapan metode *story telling*. Karena pentingnya kemampuan berbicara anak dikembangkan sejak usia dini maka tujuan *literature review* ini adalah ingin menampilkan manfaat dari metode *story telling* untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak yang didapatkan dari berbagai sumber dan penelitian terdahulu.

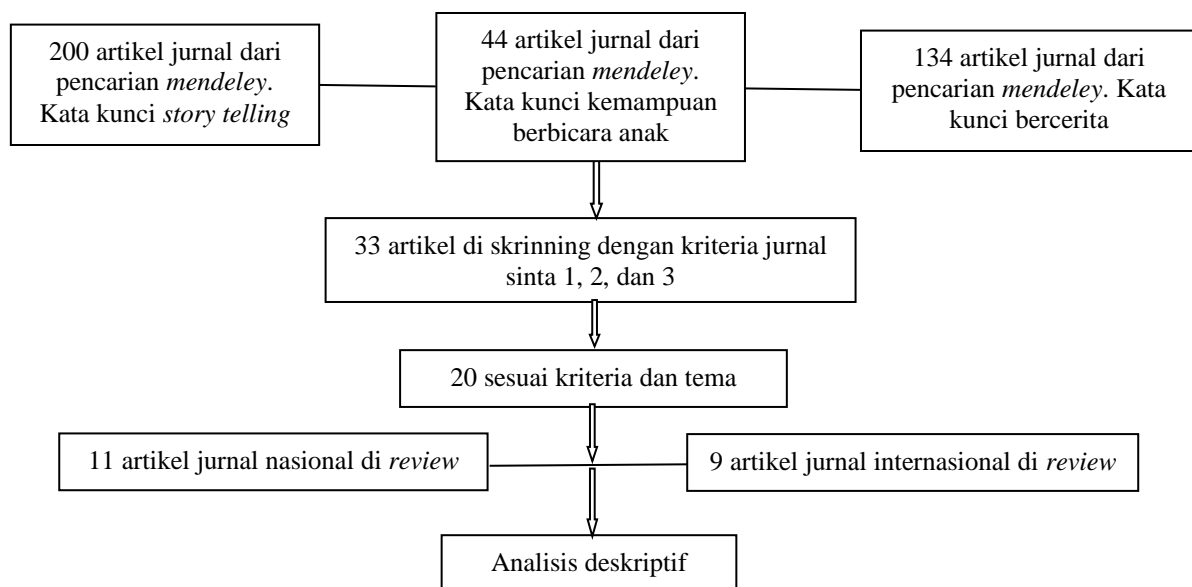
## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat studi pustaka. Dimana, studi pustaka melalui tahapan penelitian dengan menghimpun sumber kepustakaan primer maupun sekunder kemudian melakukan klasifikasi data (Darmalaksana, 2020). Teknik yang dipakai oleh penulis adalah *literature review* dengan tahapan-tahapan meliputi pencarian teori dan referensi kepustakaan yang relevan dengan topik permasalahan yang peneliti kaji. *Literature review* ialah proses ilmiah yang dapat menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian ilmiah dalam memfokuskan sebuah studi (Cahyono et al., 2019). *Literature review* dipilih karena merupakan studi yang dilakukan untuk menganalisis dari *literature* yang dipilih berdasarkan berbagai sumber sehingga menjadi kesimpulan dan menjadi ide baru.

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah *story telling*. *Story telling* dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Tambunan et al., 2019). Peneliti melakukan *literature review* dengan mengkaji berbagai referensi dari jurnal nasional dan didukung oleh jurnal internasional. *Literature* yang dikumpulkan yaitu berupa jurnal nasional

tahun 2015-2021. Melalui penelusuran mendeley tersaring 200 kajian yang peneliti temukan dengan kata kunci *story telling*, 134 kajian dengan kata kunci bercerita, dan 44 kajian dengan kata kunci kemampuan berbicara anak. Namun setelah dilakukan *skrining* dengan kriteria Jurnal Terakreditasi Sinta 1, 2, dan 3 hanya diperoleh 13 kajian yang memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Skema *literature review* digambarkan seperti diagram pada gambar 1.

Dalam melakukan *literature review* mengadopsi lima tahapan sesuai dengan yang dibahas oleh (Cahyono, et al., 2019). Tahapan (1) menemukan *literature* yang relevan, (2) melakukan evaluasi sumber *literature review*, (3) melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi di lapangan, (4) membuat struktur garis besar, dan (5) menyusun hasil *literature review* dan menarik kesimpulan. Mengidentifikasi dua jurnal internasional sebagai tambahan untuk memperkuat telaah dan hasil analisis.



Gambar 1. Skema *Literature Review*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bercerita atau mendongeng adalah kegiatan pembelajaran yang selalu dinanti setiap kelas anak usia dini. Bercerita adalah sebuah cara yang digunakan dalam menyampaikan suatu cerita secara lisan baik cerita rekaan maupun nyata (Puspitasari, 2019). Bercerita merupakan menuturkan sebuah kisah tentang keadaan atau sesuatu yang telah terjadi lalu disampaikan secara lisan dengan tujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan

kepada orang lain (Perdana & Waspodo, 2020). Secara khusus cerita dan bercerita akan dapat membuat anak dalam memahami dunia dimana mereka tinggal dan untuk membangun hubungan antara apa yang mereka ketahui dan alami (Yazıcı & Bolay, 2017).

Metode bercerita adalah salah satu cara pembelajaran untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Payuyu et al., 2021). Di sekolah guru percaya bahwa membuat komunikasi yang lebih baik dapat mengurangi perilaku yang menantang (Muijis & Reynolds, 2018). Karena metode bercerita adalah cara berkomunikasi secara universal yang sangat berdampak pada jiwa manusia, membuat guru lebih kreatif dalam berproses dan untuk menyampaikan pesan sebuah hikmah dalam cerita yang dapat ditiru dan ditinggalkan (Garnika, 2020: 9). Bercerita biasanya digunakan dalam berkisah mengenai suatu peristiwa atau kejadian kepada anak dengan teknik seorang pendidik bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau intelektual tertentu (Saripudin & Faujiah, 2020: 77). Metode mengajar dengan *story telling* atau menyampaikan suatu kisah atau peristiwa yang sangat penting bagi anak dalam memetik hikmahnya (Lufri, 2020: 61). Metode *story telling* dapat digunakan dalam menyampaikan sebuah informasi, pesan atau keinginan baik yang benar ataupun rekaan kepada orang dengan lisan maupun tulisan (Ardiana, dkk., 2021: 43).

### **Anak Usia Dini**

Anak usia 0-6 tahun merupakan anak yang berada pada usia yang sering disebut dengan *golden age*, masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional (Agusniatih, 2019). Anak usia dini adalah masa perkembangan yang dimulai sejak akhir masa kanak-kanak sampai sekitar 5 atau 6 tahun, periode ini disebut tahun prasekolah. Selama masa ini, anak-anak belajar menjadi lebih mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengidentifikasi huruf), dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2014: 14). Oleh sebab itu,

anak usia dini adalah masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar untuk persiapan kehidupannya.

Anak usia dini dibekali dengan banyak pengalaman dalam mengembangkan segala aspek kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi (Wahyuni & Nasution, 2017). Semua aspek perkembangan pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan dan beberapa aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Dalam aspek perkembangan bahasa memiliki cakupan yang penting untuk dikembangkan salah satunya yaitu berbicara. Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting sehingga berperan dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional (Rizka, 2020).

Perkembangan bahasa adalah hal yang penting untuk dikembangkan sejak dini kepada anak karena dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahasa merupakan cara manusia dalam melakukan interaksi dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya (Perdana & Waspodo, 2020). Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan, tertulis, atau isyarat yang didasarkan pada sistem simbol yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Santrock, 2014: 198).

### **Manfaat *Story Telling* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

*Story telling* memiliki kegunaan untuk mempersiapkan perkembangan bahasa dan menambah kosa kata dalam persiapan anak menuju ke periode waktu usia sekolah (Dewi & Nurhaeni, 2020). Bercerita dapat memperluas pengetahuan dan cara pikir anak, kegiatan bercerita dapat menambah pengalaman baru bagi anak (Herawati & Bachri, 2018). Selanjutnya Herawati & Bachtiar (2018) menjelaskan kegiatan bercerita memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan yang akan dapat membuat anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan temannya dan mempunyai etika yang bagus dalam bersosialisasi. Memanfaatkan metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mendengar dan menanamkan

nilai sosial, moral, dan keagamaan (Pratiwi et al., 2021). Perkembangan berbicara anak lebih tinggi saat diajarkan dengan memanfaatkan lembar kerja berbasis cerita dari pada menggunakan buku teks (Hasibuan et al., 2019). “*Stories also help children to become part of their social surroundings*” (Isik, 2016). Bercerita juga dapat membantu anak-anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial mereka.

*Story telling* adalah kegiatan yang memiliki banyak kegunaan khususnya dalam mengembangkan perkembangan bahasa pada anak, seperti menambah kosa kata dan pemerolehan struktur bahasa yang merupakan hal penting dalam aspek kemampuan berbicara, meningkatkan komunikasi lisan, dan kegiatan yang menyenangkan untuk melatih kemampuan ekspresi verbal (Samantaray, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan, et al (2019) menunjukkan bahwa bercerita tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan bahasa verbal, minat menulis, dan minat membaca pada anak, melalui cerita yang didengar akan membantu anak untuk menyalurkan imajinasinya, menambah wawasan dan pengetahuan, serta pembentukan pribadi dan moral anak, seperti perbuatan atau perilaku yang baik dan buruk.

Metode *story telling* memiliki kelebihan dalam pembelajaran karena membuat guru lebih mudah untuk menguasai kelas dan tidak membutuhkan biaya yang banyak dalam penerapannya (Fadlan, 2019). Metode ini bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak (Hasanah et al., 2019). Berdasarkan kenyataan di lapangan masih banyak anak yang memiliki kemampuan berbicara tergolong rendah sehingga Payuyu et al (2021) menggunakan metode *story telling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa metode *story telling* berhasil untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode yang digunakan guru kurang menarik sehingga masih ada anak yang kesulitan untuk proses bersosialisasi dan kurang percaya diri saat kegiatan pembelajaran sehingga Sunarsih & Kristanto (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *story telling* dan hasil penelitiannya menunjukkan anak memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan guru dan aktif dalam kegiatan bercerita dengan menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan cerita yang disampaikan. Metode bercerita yang

digunakan oleh guru tanpa menggunakan media sehingga anak kurang tertarik dalam mendengarkan cerita. Oleh karena itu (F et al., 2019) menggunakan media boneka tangan untuk bercerita dan hasil penelitiannya membuktikan media boneka tangan dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *story telling* berhasil untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (Payuyu et al., 2021). Sunarsih & Kristanto (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *story telling* dan hasil penelitiannya menunjukkan anak memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan guru dan aktif dalam kegiatan bercerita dengan menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan cerita yang disampaikan. Lufri & Ardi (2020: 62) menjelaskan bahwa metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, antara lain:

1) Kelebihan metode bercerita

- a) Guru dapat menguasai kelas bila menyampaikan cerita dengan menarik.
- b) Guru meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu relatif lama.
- c) Dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi pada anak.
- d) Guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi anak.
- e) Dapat diikuti oleh anak dalam jumlah yang banyak bila suara guru juga disesuaikan dengan jumlah anak.
- f) Metode ini digunakan sebagai pilihan dalam proses pembelajaran.

2) Kekurangan metode bercerita

- a) Anak menjadi tidak fokus untuk menangkap apa isi cerita yang disampaikan karena terlalu seru mendengarkan apalagi jika setelah selesai bercerita tidak disimpulkan diakhir cerita.
- b) Digunakan hanya bagi guru yang gemar berbicara dan memiliki banyak kosa kata.
- c) Biasanya pendidik lebih aktif dari pada peserta didik jika tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bercerita.
- d) Anak lebih mengingat bagaimana isi cerita tetapi tidak tahu apa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Selain itu Hamzah (2020: 229) menjelaskan bahwa metode bercerita

memiliki kelebihan. Dengan bercerita guru dapat membuat anak lebih berkonsentrasi dalam belajar dan juga dapat diikuti oleh anak meskipun dengan jumlah yang tidak sedikit. Guru juga mudah menyiapkan apa saja yang diperlukan dalam cerita yang akan disajikan dan mudah melaksanakannya ketika mengajar di dalam kelas. Terdapat juga kekurangan dalam metode bercerita sesuai yang disampaikan oleh Hamzah (2020: 229) yaitu salah satunya peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan cerita yang diperdengarkannya dan bagaimana isi cerita tersebut karena pendidik tidak memberikan kesimpulan dari apa yang diceritakan atau cerita yang diberikan terlalu panjang bagi anak. Nurkhasanah (2017) juga memaparkan kelebihan dan kekurangan metode bercerita, antara lain:

1) Kelebihan metode bercerita

- a) Guru akan mudah menjangkau walaupun jumlah anak yang banyak.
- b) Waktu menjadi lebih efektif dan efisien.
- c) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d) Kelas dapat mudah dikuasai oleh guru.
- e) Pelaksanaannya tidak membutuhkan banyak biaya.

2) Kekurangan metode bercerita

- a) Membuat anak kurang aktif karena lebih banyak mendengarkan cerita.
- b) Anak terbatas dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya.
- c) Kemampuan anak berbeda dalam memahami isi cerita yang disampaikan.
- d) Cerita yang disampaikan tidak menarik akan membuat anak lebih merasa bosan.

*Story telling* merupakan metode yang dapat membantu anak memperoleh kata baru untuk meningkatkan perkembangan berbicara, memudahkan anak berkomunikasi secara lisan, dan metode yang tepat untuk melatih anak dalam berekspresi (Samantaray, 2014). Penelitian (Tambunan et al., 2019) mendapatkan hasil bahwa dari cerita yang diperdengarkan kepada anak dapat merangsang imajinasinya, menumbuhkan pengetahuan baru, serta dapat membantu dalam mengenalkan perilaku baik dan buruk. Membacakan cerita dapat membuat anak terlibat dalam suatu interaksi untuk melakukan komunikasi dilingkungannya. Dalam PermenDikBud Nomor 146 Tahun 2014 juga

menjelaskan pendidik dapat menyampaikan cerita kepada anak agar lebih menarik dengan menggunakan media boneka tangan dan buku besar bergambar atau semacamnya.

Kegiatan bercerita yang dilakukan akan mendorong anak untuk membangun interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Semmler dan Williams menyatakan “*Stories can reinforce cultural values and even ethics*” (A. Chauvin et al., 2019). Cerita dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan bahkan etika. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan *story telling*, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat dituturkan kepada anak, yang mana dalam cerita tersebut mengandung makna atau nilai-nilai seperti budaya, tradisi, moral, yang dapat dipelajari oleh anak. Kegiatan *story telling* ialah suatu kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah kosa kata dan bahasa, membuat rasa ingin tahu lebih tinggi, mengembangkan kemampuan diri dalam hal bercerita, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak serta sebagai salah satu metode yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dan juga dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan etika pada anak (Rambe, dkk., 2021).

Metode *story telling* dapat menjadi solusi terhadap rendahnya kemampuan berbicara pada anak usia dini. Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa metode *story telling* dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Selain itu, dapat menjadi metode yang menarik bagi guru untuk pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, diharapkan pendidik atau orang tua dapat mengaplikasikan *metode story telling* melihat banyaknya manfaat dari penerapan metode ini khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berbicara merupakan salah satu aspek dari perkembangan bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Berbicara akan memudahkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan anak dapat menyampaikan gagasan atau pendapatnya. Selain itu, jika anak memiliki kosa kata yang banyak maka apa yang dibicarakan oleh anak menjadi lebih berkualitas.

Metode *story telling* merupakan metode yang tidak membutuhkan biaya banyak dalam penerapannya namun efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak salah satunya kemampuan berbicara. Metode *story telling* banyak dipilih oleh pendidik karena akan membuat suasana belajar lebih efektif. Selain itu interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat terjadi sehingga kelas menjadi lebih aktif.

Terdapat banyak kelebihan dari metode bercerita ini bila diterapkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Ketika seorang pendidik memberikan sebuah cerita lalu pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Kosa kata anak dapat bertambah dari cerita yang diberikan kepadanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Chauvin, I., A. Pierce, L., & R. McDaniel, J. (2019). Narrative Reframing of Stories and Fables: Implications for Counseling. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(6), 13. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n6p2>
- Agusniatih, A. (2019). Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Edu Publisher.
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. In *Educational Research Review* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Astuti, W. T., Faiqoh, N., Karya, A., & Nusantara, B. (2021). Literature Review : Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat. *Keperawatan*, 7(August 2020), 11–24.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Cooperation and participation in children's aesthetic experience. *Linguistics and Education*, 48, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati

Bandung.

- Dewi, M. M., & Nurhaeni, N. (2020). Manfaat Story Telling Bagi Anak: Review Artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201–211.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- F, A. M., Sumardi, S., & Elan, E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26664>
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Hasanah, N., Harmawati, D., & Hidayat, A. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media Finger Puppet pada Anak Kelompok B. *Musamus Journal of Primary Education*, 2, 32–37. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i1.2046>
- Hasibuan, S. C., Milfayetty, S., & Mursyid, R. M. (2019). Development of Child Worksheets Based on the Story as Subtheme “My Body” to Improve Students’ Speaking Abilities at Al-Ikhlas Early Childhood Education and Development (ECED) Medan Amplas. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 539–546. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.535>
- Herawati, N., & Bachri, B. S. (2018). *Prosiding Seminar Nasional: Memaksimalkan Peran Peserta Didik dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa* (p. 47).
- Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.26417/ejls.v6i1.p115-118>
- Lufri, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Muijis, D., & Reynolds, D. (2018). *Effective teaching: Evidence and practice*.

SAGE.

- Nurzaman, I. G. G. (2019). Developing Interactive Storytelling Model to Facilitate Young Learners ' Speaking Skills. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2(2), 6.
- Payuyu, K., Isa, A. H., & Djibu, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(07), 1–7. <https://repo.ijert.org/index.php/ijert/article/view/263>
- Perdana, D. C., & Waspodo, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Bicara Menggunakan Metode Bercerita Di Tk Islam Al Azhar 27. *Jurnal Teknologi*, 9(2), 207–225. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/3200>
- Pratiwi, R. W., Palupi, W., & Dewi, N. K. (2021). Upaya Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Rakyat Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 31–40. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.
- Puspitasari, W. (2019). *Pintar Bercerita*. CV Kekata Group.
- Rizka, N. (2020). The Effect of the Storytelling Method Using Bigbook on the Language Ability of Children Aged 5-6 Years in Group B TK Mutiara Bunda Bangkinang. *ICECE: Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education*, 449, 110–115. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.022>
- Sabrina, I. R. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak dan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Harapan Bangsa 5 Palembang. Program Pascasarjana.
- Samantaray, P. (2014). Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill. *International Journal of Language & Linguistics*, 1(1), 40–44. [www.ijllnet.com](http://www.ijllnet.com)
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* 14 ed. In New York: McGraw Hill Education (14th ed.). McGraw Hill Education. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-42875-8\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-42875-8_3)
- Saripudin, A., & Faujiah, I. Y. (2020). Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD. PT Rajagrafindo Persada.
- Shavkatovna, S. A., & Alibek Kizi, K. G. (2020). The Impact Of Storytelling In

- The Classroom. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 02(08), 341–346.  
<https://doi.org/10.37547/tajssei/volume02issue08-57>
- Sunarsih, T., & Kristanto, K. (2017). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Kelompok B Tk Pertiwi 27 Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1637>
- Tambunan, I., Yus, A., & Lubis, W. (2019). Development of Hand Puppet Media Based on Surroundings in Storytelling Learning of Children at Pembina State Kindergarten, Padang Hilir Subdistrict, Tebing Tinggi City. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(2), 204–214.  
<https://doi.org/10.33258/birle.v2i2.291>
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.
- Yazıcı, E., & Bolay, H. (2017). Story Based Activities Enhance Literacy Skills in Preschool Children. *Universal Journal of Educational Research*, 5(5), 815–823. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050528>
- Yunita, N. (2018). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A1 Tk Taman Ananda Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3610>